

**ANALISIS PENDAPATAN, POLA PENGELUARAN DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI TEBU MITRA DAN NON MITRA
DI PT PEMUKASAKTI MANISINDAH KECAMATAN PAKUAN RATU
KABUPATEN WAY KANAN**

(Skripsi)

Oleh

Cholifatul Fatimah
1814131067



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME, EXPENDITURE PATTERNS AND WELFARE LEVEL OF PARTNER AND NON PARTNER SUGAR CANE FARMERS AT PT PEMUKASAKTI MANISINDAH PAKUAN RATU DISTRICT, WAY KANAN DISTRICT

By

Cholifatul Fatimah

This study aims to analyze the implementation of the established partnership, the amount of income received, expenditure patterns and the level of welfare of partner and non-partner sugarcane farmers. The study was conducted at PT Pemukasakti Manisindah, Pakuan Ratu District, Way Kanan Regency in April-May 2022 using a questionnaire. The data taken were primary data and secondary data. The number of samples was 37 sugarcane farmers taken using the simple random sampling method. The analysis methods used were quantitative (statistical) and qualitative (descriptive) analysis methods. The first objective was analyzed using the qualitative descriptive analysis method. The second objective was analyzed using the income-cost ratio (R/C) method. The third objective was analyzed using the method of calculating the share of food expenditure. The fourth objective was analyzed using the welfare level analysis method according to Sajogyo's theory (1997). The results of the study showed that overall the implementation of the partnership carried out was in accordance with the cooperation contract. The average household income of the largest farmers was obtained by cost partner sugarcane farmers, which was IDR77.741.563,89 per year with an average household expenditure of IDR45,237,333.33 per year. Based on Sajogyo's criteria (1997), the percentage of welfare levels of partner and non-partner sugarcane farmers is living a decent/prosperous life.

Keywords: *income, sugar cane farmer , welfare*

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN, POLA PENGELUARAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEBU MITRA DAN NON MITRA DI PT PEMUKASAKTI MANISINDAH KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN

Oleh

Cholifatul Fatimah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan yang terjalin, besarnya pendapatan yang diterima, pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra. Penelitian dilakukan di PT Pemukasakti Manisindah Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan pada bulan April-Mei 2022 menggunakan kuisioner. Data yang diambil merupakan data primer dan data sekunder. Jumlah sampel sebanyak 37 orang petani tebu yang diambil dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif (statistik) dan kualitatif (deskriptif). Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Tujuan kedua dianalisis menggunakan metode rasio pendapatan-biaya (R/C). Tujuan ketiga dianalisis menggunakan metode menghitung pangsa pengeluaran pangan. Tujuan keempat dianalisis menggunakan metode analisis tingkat kesejahteraan menurut teori Sajogyo (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan sudah sesuai dengan kontrak kerjasama. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani terbesar diperoleh petani tebu mitra biaya yaitu sebesar Rp77.741.563,89 per tahun dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga yaitu sebesar Rp45.237.333,33 per tahun. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), persentase tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra sudah hidup layak/sejahtera.

Kata Kunci: Pendapatan, Petani Tebu, Tingkat Kesejahteraan

**ANALISIS PENDAPATAN, POLA PENGELUARAN DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI TEBU MITRA DAN NON MITRA DI PT
PEMUKASAKTI MANISINDAH KECAMATAN PAKUAN RATU
KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

Cholifatul Fatimah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul

**: ANALISIS PENDAPATAN, POLA
PENGELUARAN DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI TEBU MITRA
DAN NON MITRA DI PT PEMUKASAKTI
MANISINDAH KECAMATAN PAKUAN
RATU KABUPATEN WAY KANAN**

Nama Mahasiswa

: Cholifatul Fatimah

No. Pokok Mahasiswa

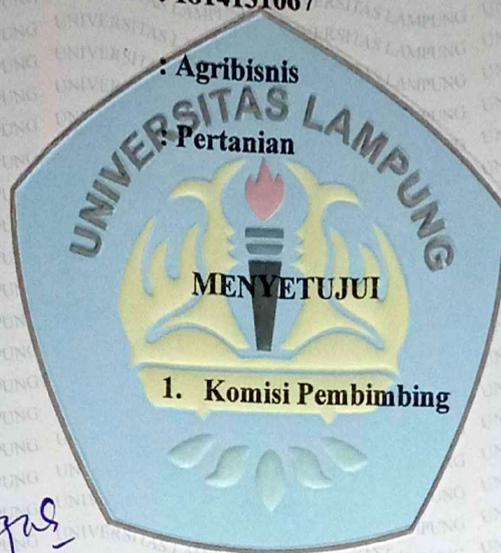
: 1814131067

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP. 196209181988032001**

**Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP. 197805042009122001**

2. Ketua Jurusan Agribisnis

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

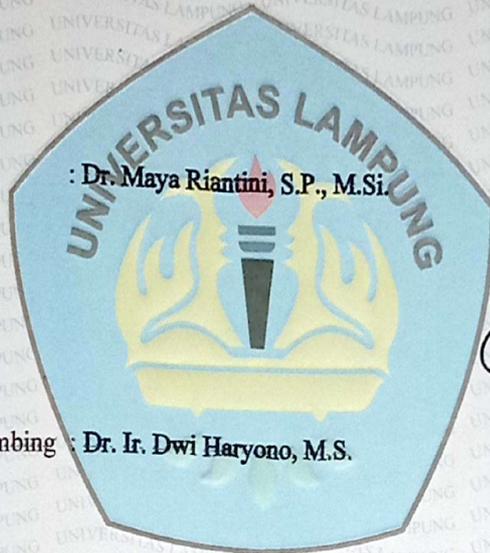
: Dr.Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si

Sekretaris

: Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cholifatul Fatimah
NPM : 1814131067
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Dusun Gunung Agung, Terusan Nunyai, Lampung
Tengah, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025

Penulis



Cholifatul Fatimah
NPM. 1814131067

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Agung pada tanggal 28 Maret 2000, sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Sri Utami. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Bandar Agung tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP YP PSMI pada tahun 2015 dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri atau SBMPTN.

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandar Agung, Terusan Nunyai, Lampung Tengah selama 40 hari pada tahun 2021. Pada Bulan Agustus hingga September 2021 penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT Pemukasakti Manisindah selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan, penulis aktif sebagai anggota bidang minat dan bakat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode 2018-2021, menjadi anggota BEM Universitas bidang dalam negeri pada periode 2019-2020 dan menjadi anggota Japanila pada periode 2019-2020.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin* puji syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“ANALISIS PENDAPATAN, POLA PENGELUARAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEBU MITRA DAN NON MITRA DI PT PEMUKASAKTI MANISINDAH KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mendapat bantuan, arahan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A. selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas masukan dan bimbingannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. (Alm) Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi masukan dalam perbaikan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas masukan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas masukan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan dalam menyempurnakan skripsi kepada penulis.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Tunjung, Lucky, Mas Boim, Mas Iwan, dan Pak Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
11. Orang tua tercinta Bapak Purwanto dan Ibu Sri Utami terima kasih atas seluruh dukungan, cinta kasih, serta perjuangan yang tiada henti untuk memenuhi kebutuhan penulis dalam mencapai gelar Sarjana, serta doa untuk kesuksesan masa depan penulis.
12. Partner hidup Isnea Jaya terima kasih atas seluruh dukungan, semangat, doa, waktu yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi.
13. Adik-adikku yang sangat saya sayangi Nuraini, Laila Fitriani dan Rahmat Purwanto yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam mencapai gelar sarjana ini.
15. Widia, Tia, Dwi, Naurah, Gita, Vinni, Lesna, Kesia, Bunga, Yohana, Adinda, Anisa, Nunik, Beta, Sobirin, Vina, Surya Adi, Annisa, Adinda, Nova, Desti dan Ayuk Pipit yang telah memberikan bantuan, doa, saran, semangat, serta dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman kecil Kayah, Dewi, Mba Nani, dan Mba Rika atas dukungan dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman Agribisnis angkatan 2018 yang telah kebersamai penulis dalam melakukan perkuliahan dari awal sampai akhir.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan

kepada penulis. Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Penulis

Cholifatul Fatimah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Tanaman Tebu	9
2. Budidaya Tanaman Tebu	10
3. Usahatani	13
4. Pendapatan	17
5. Pola Pengeluaran.....	21
6. Kemitraan.....	23
7. Tingkat Kesejahteraan	34
8. Kajian Penelitian Terdahulu	39
B. Kerangka Pemikiran.....	46
III. METODE PENELITIAN	49
A. Metode Dasar Penelitian	49
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	49
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	53
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	55
E. Metode Analisis Data.....	56
1. Analisis Kemitraan	56
2. Analisis Pendapatan Usahatani	56
3. Analisis Pendapatan Pola Pengeluaran	58
4. Analisis Tingkat Kesejahteraan	59
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Way Kanan.....	62

1.	Letak Geografis.....	62
2.	Topografi	62
3.	Iklim.....	63
4.	Administrasi Pemerintah.....	63
5.	Demografi	63
B.	Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Negara Batin	64
1.	Letak Geografis.....	64
2.	Keadaan Pertanian	64
C.	Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Pakuan Ratu	65
1.	Letak Geografis.....	65
2.	Keadaan Pertanian	66
D.	Kondisi dan Gambaran Umum PT Pemukasakti Manisindah di Kabupaten Way Kanan	67
1.	Gambaran Umum PT Pemukasakti Manisindah.....	67
2.	Sejarah PT Pemukasakti Manisindah	67
3.	Kemitraan.....	69
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A.	Karakteristik Responden	71
1.	Umur Responden	71
2.	Tingkat Pendidikan Responden	72
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	73
4.	Status Kepemilikan dan Luas Lahan Responden.....	74
B.	Budidaya Tanaman Tebu	75
C.	Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan Pada PT Pemukasakti Manisindah dengan Petani Mitra	78
1.	Layanan Pinjaman Dana	79
2.	Bimbingan Teknik Budidaya	79
3.	Penyediaan Bibit	79
4.	Kualitas Tebu	80
5.	Pindahan Hak Milik Tebu	80
6.	Jumlah Tebu Petani yang Digiling.....	81
7.	Hasil Bagi Penjualan Gula	81
D.	Penggunaan Sarana Produksi	82
1.	Penggunaan Bibit.....	83
2.	Penggunaan Pupuk.....	84
3.	Penggunaan Pestisida.....	86
4.	Penggunaan Tenaga Kerja	87
5.	Penggunaan Alat Pertanian	88
E.	Produksi dan Penerimaan Petani Tebu Mitra dan Non Mitra	89
F.	Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Mitra dan Non Mitra	90
G.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani	96
1.	Pendapatan <i>On Farm</i>	96
2.	Pendapatan di Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>).....	98
3.	Pendapatan dari Usaha Non Pertanian (<i>Non Farm</i>).....	90
H.	Analisis Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Tebu.....	102

I.	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra dan Non Mitra di PT Pemukasakti Manisindah Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997).....	109
1.	Pengeluaran Pangan.....	109
2.	Pengeluaran Non Pangan.....	115
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	121
A.	Kesimpulan	121
B.	Saran	121
	DAFTAR PUSTAKA	123
	LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data luas tanaman perkebunan tebu di berbagai wilayah di Indonesia.....	2
2. Nama perusahaan, luas lahan, produksi, dan produktivitas tebu di Provinsi Lampung tahun 2020.....	3
3. Luas areal panen, produksi, dan produktivitas tebu di PT Pemukasakti Manisindah.....	5
4. Jumlah petani yang bermitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah.....	6
5. Kajian penelitian terdahulu	41
6. Luas tanam per komoditas di Kecamatan Negara Batin	65
7. Luas tanam per komoditas di Kecamatan Pakuan Ratu	66
8. Sebaran responden menurut umur pada petani mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah.....	72
9. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan formal petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah.....	73
10. Sebaran responden menurut jumlah tanggungan keluarga petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah.....	74
11. Sebaran responden menurut status kepemilikan lahan petani mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah	74
12. Sebaran responden menurut luas lahan tebu petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah	75
13. Rata-rata penggunaan bibit oleh petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah	83

14. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	85
15. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	86
16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah.....	87
17. Rata-rata penyusutan peralatan pertanian petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	88
18. Rata-rata penerimaan usahatani petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	89
19. Penerimaan, biaya, R/C ratio usahatani tebu mitra biaya per hektar per musim tanam di PT Pemasakti Manisindah.....	91
20. Penerimaan, biaya, R/C ratio usahatani tebu mitra murni per hektar per musim tanam di PT Pemasakti Manisindah.....	93
21. Penerimaan, biaya, R/C ratio usahatani tebu non mitra per hektar per musim tanam di PT Pemasakti Manisindah.....	95
22. Rata-rata pendapatan usahatani tebu petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah.....	97
23. Rata-rata pendapatan usahatani non tebu petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	98
24. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	99
25. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemasakti Manisindah	100
26. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu mitra biaya di PT Pemasakti Manisindah	101
27. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu mitra murni di PT Pemasakti Manisindah	101
28. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu non mitra di PT Pemasakti Manisindah	102
29. Rata-rata pengeluaran per tahun rumah tangga petani tebu mitra biaya di PT Pemasakti Manisindah	103

30. Rata-rata pengeluaran per tahun rumah tangga petani tebu mitra murni di PT Pemukasakti Manisindah	104
31. Rata-rata pengeluaran per tahun rumah tangga petani tebu non mitra di PT Pemukasakti Manisindah	106
32. Rata-rata pengeluaran pangan petani tebu mitra biaya di PT Pemukasakti Manisindah.....	110
33. Rata-rata pengeluaran pangan petani tebu mitra murni di PT Pemukasakti Manisindah.....	111
34. Rata-rata pengeluaran pangan petani tebu non mitra di PT Pemukasakti Manisindah.....	112
35. Rata-rata pengeluaran non pangan petani tebu mitra biaya di PT Pemukasakti Manisindah	115
36. Rata-rata pengeluaran non pangan petani tebu mitra murni di PT Pemukasakti Manisindah	116
37. Rata-rata pengeluaran non pangan petani tebu non mitra di PT Pemukasakti Manisindah	116
38. Kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra biaya berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)	119
39. Kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra murni berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)	119
40. Kesejahteraan rumah tangga petani tebu non mitra berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola kemitraan inti-plasma	25
2. Pola kemitraan subkontrak	26
3. Pola kemitraan dagang umum	28
4. Pola kemitraan keagenan	29
5. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)	30
6. Kerangka pemikiran analisis kemitraan, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani kemitraan mandiri di PT Pemasakti Manisindah	48

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor penting dalam perkembangan pembangunan di Indonesia. Dapat dilihat dari sebagian besar penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sekitar 33,4 juta jiwa. Kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) menempati urutan pertama dengan persentase sebesar 13,14 % dari jumlah seluruh PDB menurut Badan Pusat Statistik (2018).

Pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor di antaranya subsektor tanaman perkebunan, subsektor tanaman pangan, dan subsektor tanaman hortikultura. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Menurut UU No. 18 tahun 2004 mengenai Perkebunan, perkebunan adalah suatu kegiatan mengusahakan tanaman tertentu di tanah atau media lainnya pada ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan dan manajemen untuk menciptakan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2007). Tanaman yang dibudidayakan dalam perkebunan ada berbagai macam di antaranya tebu, kelapa sawit, teh, karet dan lain sebagainya. Komoditas perkebunan yang selama ini menjadi unggulan di Indonesia adalah tebu.

Tebu adalah jenis tanaman perkebunan yang diolah dan menghasilkan produk gula. Di Indonesia jenis gula berbahan dasar tebu dibagi menjadi tiga jenis, yaitu gula merah (*raw sugar*), gula kristal putih (*plantation white sugar*), dan

gula kristal rafinasi (*refined sugar*). Jenis gula berbahan baku tebu yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat adalah gula kristal putih atau lebih dikenal dengan gula pasir sedangkan *raw sugar* digunakan sebagai bahan baku utama produk gula rafinasi dan penggunaan gula rafinasi diperuntukan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman (Jupriansyah, 2010).

Tebu banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh perusahaan atau masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), tebu memiliki peranan strategis dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu data luas tanaman perkebunan tebu di berbagai wilayah di Indonesia.

Tabel 1. Data luas tanaman perkebunan tebu di berbagai wilayah di Indonesia

No	Provinsi	Luas Tanaman Perkebunan/Ribuan Hektar		
		2018	2019	2020
1	Sumatera Utara	6.20	6.80	5.60
2	Sumatera Selatan	21.60	23.00	27.40
3	Lampung	109.80	129.50	131.80
4	Jawa Barat	14.20	10.10	9.30
5	Jawa Tengah	36.90	41.70	39.10
6	DI Yogyakarta	6.80	3.00	2.90
7	Jawa Timur	196.90	176.90	182.40
8	Sulawesi Selatan	14.60	12.30	13.10
9	Gorontalo	8.20	9.10	8.40
10	Nusa Tenggara Barat	0.40	0.70	0.70

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 Lampung memiliki lahan terluas kedua setelah Jawa Timur yaitu 131.80 ribu ha dan Jawa Timur yaitu 182.40 ribu ha sedangkan untuk daerah Nusa Tenggara Barat memiliki luas terendah yaitu 0.70 ribu ha. Pada tabel tersebut Provinsi Lampung mengalami peningkatan luas tanaman tebu pada tahun 2019 sebesar 19.70 ribu ha dan pada tahun 2020 sebesar 2.30 ribu ha. Pada provinsi lainnya luas lahan tebu mengalami penurunan dan ketidakstabilan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti alih fungsi lahan perkebunan menjadi sentra industri atau pemukiman tempat tinggal.

Provinsi Lampung memiliki peranan yang besar dalam memenuhi ketersediaan gula nasional. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2017, Provinsi Lampung berkontribusi sebesar 60,12% dari jumlah keseluruhan produksi gula nasional (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2017). Di Provinsi Lampung terdapat beberapa perusahaan perkebunan tebu yang mampu menyerap banyak tenaga kerja baik di Lampung maupun luar Lampung. Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapatkan izin usaha dari instansi yang memberikan izin usaha perkebunan. Data perusahaan perkebunan tebu yang berada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama perusahaan, luas lahan, produksi dan produktivitas tebu di Provinsi Lampung pada tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	PTPN VII Bunga Mayang	9.885	638.099	64,55
2	PT Gunung Madu Plantation	27.713	2.249.841	81,18
3	PT Sugar Group	61.480	4.090.000	66,53
4	PT Pemukasakti Manisindah	19.083	1.553.033	81,38
5	PT Ardhi Karya Gemilang	11.625	713.906	61,41

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2, PT Pemukasakti Manisindah memiliki jumlah produktivitas tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 81,38 ton/ha dengan luas lahan yaitu 17.964 ha dan jumlah produksi sebesar 1.553.033 ton. Sedangkan PTPN VII Bunga Mayang memiliki jumlah produktivitas terendah yaitu sebesar 64,55 ton/ha dengan luas lahan yaitu 9.885 ha dan jumlah produksi yaitu sebesar 638.099 ton.

PT Pemukasakti Manisindah adalah sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan dan pabrik gula. PT Pemukasakti Manisindah atau lebih sering disebut PT PSMI terletak di Desa Gunung Waras, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. PT Pemukasakti Manisindah adalah suatu perusahaan pabrik gula dengan produksi utama yaitu gula putih. Dalam setiap organisasi terdapat nilai-nilai yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam nilai-nilai tersebut disosialisasikan dan disepakati bersama, kemudian dirumuskan menjadi budaya perusahaan. Budaya perusahaan tersebut kemudian diterapkan oleh seluruh karyawan sebagai pedoman petunjuk dalam suatu kegiatan bisnis perusahaan (Utami, 2015).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani tebu adalah dengan cara diterapkannya sistem kemitraan, yaitu perusahaan melakukan kerjasama dengan petani tebu untuk mendapatkan bahan baku yang cukup dan kualitas yang baik. Adapun dalam melaksanakan kemitraan ini petani tebu terikat suatu perjanjian sub-kontrak dengan perusahaan yang berperan sebagai pembeli hasil produksi sesuai dengan harga perjanjian yang telah dijanjikan di awal (Utami, 2015).

Menurut UU No. 9 Tahun 1995, kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara usaha kecil dengan usaha sedang atau besar dan melakukan pembinaan serta pengembangan yang saling menguntungkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Hafsah (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan serta adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Sakinah, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan antara petani dengan perusahaan untuk tujuan tertentu. Mekanisme kemitraan yang dilakukan akan membentuk suatu pola atau jenis kerjasama kemitraan.

Kemitraan yang ada di PT Pemukasakti Manisindah dimulai sejak awal perusahaan mampu memproses tebu secara mandiri yaitu pada tahun 2009. Pada awal perkembangannya, perusahaan hanya bermitra dengan petani menggunakan kemitraan KSO dan kemudian berkembang menggunakan kemitraan mandiri (PT Pemukasakti Manisindah, 2020). Sejalan dengan perkembangan teknologi, sistem kerjasama kemitraan di PT Pemukasakti Manisindah dibagi menjadi dua pola yaitu kemitraan biaya dan kemitraan murni. Kemitraan biaya adalah suatu bentuk kerjasama kemitraan dimana semua biaya yang diperlukan oleh petani untuk melakukan budidaya tanaman tebu dari proses pengolahan lahan sampai pemanenan sepenuhnya dibantu oleh perusahaan sedangkan kemitraan murni adalah bentuk kerjasama kemitraan dimana seluruh biaya budidaya tanaman tebu ditanggung oleh petani. Petani tebu yang melakukan kemitraan dengan PT Pemukasakti Manisindah mendapatkan berbagai keuntungan diantaranya yaitu bantuan permodalan baik dari segi biaya, sarana produksi, alat dan transportasi serta adanya pembinaan, pelatihan dan kepastian pasar.

PT Pemukasakti Manisindah adalah perusahaan yang banyak membantu perekonomian masyarakat sekitar perusahaan dengan cara kerjasama kemitraan. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kerjasama kemitraan menyebabkan semakin tingginya produktivitas gula yang dihasilkan perusahaan. Data luas areal panen, produksi dan produktivitas tebu di PT Pemukasakti Manisindah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal panen, produksi, dan produktivitas tebu di PT Pemukasakti Manisindah

Jenis Kepemilikan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Inti	7.272	670.961	92,27
Kemitraan	10.692	778.831	72,84
Non kemitraan	1.119	103.241	92,26
Jumlah	19.083	1.553.033	81,38

Sumber: PT Pemukasakti Manisindah, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa produktivitas jenis kepemilikan inti lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kepemilikan kemitraan dan non

kemitraan, yaitu sebesar 92,27 Ton/Ha dengan luas lahan sebesar 7.272 Ha dan produksi sebesar 670.961 Ton. Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani mitra. Tentu hal ini menjadi pertanyaan, ternyata usahatani tebu yang menjadi mata pencarian utama petani tebu masih belum dapat menjamin keberlangsungan hidup untuk taraf yang lebih baik.

Kerjasama kemitraan di PT Pemukasakti Manisindah telah diikuti lebih dari 200 orang. Data jumlah petani mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah petani mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah

Tahun	Jumlah Petani kemitraan (Orang)	Jumlah Petani Non Mitra (Orang)
2017	121	414
2018	164	318
2019	205	294
2020	220	154

Sumber: PT Pemukasakti Manisindah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah petani kemitraan lebih besar dibandingkan dengan jumlah petani non kemitraan. Peningkatan jumlah petani kemitraan dari tahun 2017-2020 sebesar 99 orang dan penurunan jumlah petani tebu non mitra dari tahun 2017-2020 sebesar 260 orang. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi banyak faktor salah satunya faktor modal. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat penguasaan teknologi yang masih kurang dan faktor petani yang mengusahakan usaha lainnya baik di dalam pertanian atau luar pertanian.

Keberhasilan usahatani tebu sangat bergantung pada alokasi penggunaan input produksi secara efisien. Ketersediaan input produksi seperti modal, tenaga kerja, tanah, mesin dan lain sebagainya yang terbatas menjadikan petani harus memanfaatkan input produksi secara sebaik-baiknya. Petani kemitraan maupun non kemitraan memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis kepemilikan inti perusahaan. Hal ini berdampak pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani. Besarnya pendapatan

yang diterima petani mitra dan non mitra akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh petani tebu. Tingkat pengalokasian pendapatan terhadap pengeluaran kemudian akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai analisis pendapatan, pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

PT Pemukasakti Manisindah merupakan perusahaan industri gula yang berada di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, perusahaan melakukan kerjasama kemitraan dengan masyarakat sekitar perkebunan khususnya yang berada di Kecamatan Negara Batin dan Pakuan Ratu.

Petani tebu non mitra memiliki jumlah produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan petani tebu mitra atau tebu inti milik perusahaan. Pada tahun 2020 jumlah produksi petani tebu non mitra yaitu sebesar 103.241 ton dengan luas lahan yaitu 1.119 ha. Hal ini disebabkan beberapa faktor di antaranya rendahnya pengetahuan tentang budidaya, penggunaan teknologi yang kurang, rencana tanam yang kurang tepat, permasalahan permodalan, cuaca dan lain sebagainya. Selain itu, tanaman tebu yang bersifat musiman membuat petani tidak fokus terhadap usahatani tebu saja tetapi juga mengusahakan tanaman lain yang umur panennya lebih cepat.

Akibat lain dari rendahnya produksi yang dihasilkan petani yaitu berpengaruh kepada pendapatan yang diterima petani tebu, pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan petani tebu. Pendapatan petani tebu dapat dihitung dengan menjumlahkan total hasil usahatani tebu dari lahan tebu yang diusahakan dan penerimaan dari usaha sampingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PT Pemukasakti Manisindah?
2. Berapa besar pendapatan usahatani tebu dan pendapatan rumah tangga yang diterima petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah?
3. Bagaimana pola pengeluaran petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra PT Pemukasakti Manisindah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PT Pemukasakti Manisindah
2. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani tebu dan pendapatan rumah tangga yang diterima petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah
3. Menganalisis pola pengeluaran petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah
4. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra PT Pemukasakti Manisindah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Petani, sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah-langkah usaha dalam meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani tebu.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani tebu.
3. Masukan bagi para peneliti dan mahasiswa yang mengkaji permasalahan yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Tebu

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula. Tanaman tebu dalam dunia tumbuh-tumbuhan memiliki sistematika sebagai berikut:

Kelas : *Angiospermae*
Sub kelas : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Glumaceae*
Famili : *Graminae*
Genus : *Saccharum*
Spesies : *Saccharum officinarum*

Menurut Setyamidjaja (1992) dalam Ardiyansyah (2015) selain *Saccharum officinarum* masih terdapat empat spesies yang lain dalam genus *Saccharum* yaitu: *Saccharum sinense*, *Saccharum barberi*, *Saccharum spontaneum* dan *Saccharum robustum*. Di antara kelima spesies tersebut, *Saccharum officinarum* memiliki kandungan sukrosa terbesar dan kandungan seratnya paling rendah sehingga spesies ini dikadikan penghasil gula utama, sedangkan spesies lain memiliki kandungan sukrosa di bawah *Saccharum officinarum*.

Tanaman tebu terdiri dari akar, batang, daun dan bunga. Akar pada tanaman ini berupa akar serabut yang memiliki panjang mencapai 2 meter jika ditanam pada lingkungan yang optimum. Batang tebu merupakan

bagian yang terpenting karena bagian inilah yang akan dipanen hasilnya. Pada bagian ini banyak terdapat nira yang mengandung gula dengan kadar mencapai 20%. Bagian ujung atau pucuknya memiliki kandungan gula yang lebih tinggi daripada bagian pangkal batang. Gula pada tebu berupa sukrosa yang akan mencapai kadar maksimum jika tebu berumur 12-14 bulan atau telah mencapai masak fisiologis. Bagian *internode* (ruas batang) dibatasi oleh *node* (buku) yang merupakan tempat duduk daun tebu. Pada ketiak daunnya terdapat mata atau kuncup, letak mata pada ketiak daun bersilang. Begitu juga dengan letak daun pada batang juga berseling.

Tanaman tebu memiliki daun yang terdiri dari pelepah daun dan helai daun. Pelepah daun berfungsi sebagai pembungkus ruas daun, batang muda yang masih lunak dan mata. Helai daunnya berbentuk pita dengan panjang 1-2 meter dan lebarnya 2-7 cm sesuai dengan varietas masing-masing dan keadaan lingkungan. Daun tanaman tebu mengandung silikat. Permukaan daun kasap dengan tulang daun memanjang pada bagian tengah. Tepi daunnya tidak rata atau bergerigi.

Bunga tersusun dalam malai yang terbentuk setelah pertumbuhan vegetatif. Bunga berkembang pada pagi hari dengan jangka waktu pembungaan pada satu malai berlangsung beragam antara 5-12 hari. Memiliki tipe bunga sempurna. Tebu pada umumnya dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang memiliki iklim tropis dan sub tropis dengan daerah penyebaran 39°C LU dan 35°LS. Dibutuhkan suhu rata-rata tahunan di atas 21°C, apabila suhu kurang dari 20°C, maka pertumbuhannya akan terhambat dan pertumbuhan tebu akan berhenti pada suhu 16°C.

2. Budidaya Tanaman Tebu

Menurut Indrawanto (2010) pada proses budidaya tanaman tebu, kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan

tidak terlalu basah, selain itu akar tanaman tebu sangat sensitif terhadap kekurangan udara dalam tanamn sehingga pengairan dan drainase harus sangat diperhatikan. Dalam proses penanaman tebu perlu memperhatikan beberapa aspek penting seperti sifat fisik dan kimia tanah, iklim seperti curah hujan, suhu, sinar matahari dan angin. Berikut ini adalah proses budidaya pada tanaman tebu:

a. Pembersihan Areal

Pembersihan areal tanaman tebu bertujuan untuk membuat kondisi fisik dan kimia tanah sesuai untuk perkembangan perakaran tanaman tebu. Pembersihan lahan semak blukar dan hutan untuk tanaman tebu baru (*plant cane/PC*) secara prinsip sama dengan pembersihan lahan bekas tanaman tebu yang dibongkar untuk tanaman tebu baru (*ratoon plant cane/RPC*). Akan tetapi pada PC sedikit lebih berat karena tata letak kebun, topografi maupun struktur tanahnya masih belum sempurna, selain itu terdapat pula sisa-sisa batang perakaran yang mengganggu pelaksanaan kegiatan.

b. Penyiapan Lahan

Kegiatan penyiapan lahan terdiri dari pembajakan pertama, pembajakan kedua, penggaruan dan pembuatan perairan. Pembajakan pertama bertujuan untuk membalik tanah serta memotong sisa-sisa kayu dan vegetasi lain yang masih tertinggal. Pembajakan kedua dilaksanakan tiga minggu setelah pembajakan pertama. Penggaruan bertujuan untuk menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah dan meratakan permukaan tanah.

c. Penanaman

Kebutuhan bibit tebu per ha antara 60-80 kwintal atau sekitar 10 mata tumbuh per meter kairan. Sebelum ditanam, bibit perlu diberi perlakuan seperti dilakukannya seleksi pada bibit untuk memisahkan bibit dari jenis-jenis yang tidak dikehendaki. Proses selanjutnya yaitu dilakukan sortasi bibit untuk memilih bibit yang sehat dan benar akan tumbuh serta memisahkan bibit bagal yang berasal dari bagian atas,

tengah, dan bawah. Setelah proses sortasi silakukan proses selanjutnya yaitu pemotongan bibit. Pada pemotongan bibit harus menggunakan pisau yang tajam dan setiap 3-4 kali pemotongan pisau dicelupkan kedalam lisol dengan kepekatan 20%.

d. Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti bibit tebu yang tidak tumbuh, baik pada tanaman baru maupun tanaman keprasan, sehingga nantinya diperoleh populasi tanaman tebu yang optimal. Untuk bibit bagal penyulaman dilakukan 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam.

Penyulaman dilaksanakan pada baris bagal 2-3 mata sebanyak dua potong dan diletakkan pada baris tanaman yang telah dilubangi sebelumnya. Apabila penyulaman tersebut gagal, penyulaman ulang harus segera dilaksanakan.

e. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan dua kali aplikasi. Pada tanaman baru, pemupukan pertama dilakukan saat tanam dengan 1/3 dosis urea, satu dosis SP-36 dan 1/3 dosis KCl. Pemupukan kedua diberikan 1-1,5 bulan setelah pemupukan pertama dengan sisa dosis yang ada. Pada tanaman keprasan, pemupukan pertaman dilakukan 2 minggu setelah keprasan dengan 1/3 dosis urea, satu dosis SP-36 dan dosis KCl. Pemupukan kedua diberikan 6 minggu setelah keprasan dengan sisa dosis yang ada.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Pengendalian hama dan penyakit dapat mencegah meluasnya serangan hama dan penyakit pada areal pertanaman tebu. Pencegahan meluasnya hama dan penyakit dapat meningkatkan produktivitas. Jenis hama yang menyerang tanaman tebu diantaranya adalah Penggerek Pucuk (*Triporyza vinella F*), Uret (*Lepidieta stigma F*), dan Penggerek batang. Jenis penyakit yang menyerang tanaman tebu yaitu penyakit Mosaic, penyakit busuk akar, penyakit blendok, dan penyakit Pokkahbung.

Pengendalian hama dan penyakit tersebut dengan cara menggunakan varietas bibit yang sehat dan tahan hama penyakit dan mencegah penularan dengan memberikan disinfektan pada tanaman.

g. Pemanenan

Pelaksanaan panen dilakukan pada bulan Mei sampai September dimana pada musim kering kondisi tebu dalam keadaan optimum dengan tingkat rendemen tertinggi. Penggiliran panen tebu mempertimbangkan tingkat kemasakan tebu dan kemudahan transportasi dari areal tebu ke pabrik. Kegiatan pemanenan meliputi estimasi produksi tebu, analisis tingkat kemasakan dan tebang angkut. Adanya pengaturan panen dimaksudkan agar tebu dapat diambil secara efisien dan dapat diolah dalam keadaan optimum. Melalui pengaturan panen, penyediaan tebu dipabrik akan dapat berkesinambungan dan dalam jumlah yang sesuai dengan kapasitas pabrik sehingga pengolahan menjadi efisien. Kegiatan panen termasuk dalam tanggung jawab petani karena petani harus menyerahkan tebu hasil panennya ditimbang di pabrik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya petani menyerahkan pelaksanaan panen kepada pabrik yang akan menggiling tebu.

3. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2015). Menurut Soekartawi (1991) dalam Sakinah (2019), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang adasecara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Menurut Suratiyah (2015), faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Tanah

Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa, karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat.

b. Faktor Iklim

Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit.

Petani atau produsen akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk memproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai.

Menurut Mubyarto (1989) dalam Sumarno (2019), produktivitas dan produksi pertanian yang tinggi dapat dicapai melalui dua cara, yaitu:

- a. Perbaikan alokasi sumberdaya yang dimiliki petani, termasuk penggunaan lahan, tenaga kerja, serta penyempurnaan kombinasi usahatani. Tinggi atau rendahnya produktivitas akan menentukan keuntungan yang diperoleh petani. Pada tingkat biaya dan harga produk yang sama, keuntungan akan lebih tinggi apabila produktivitas tinggi.

- b. Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi. Teknologi baru dapat berupa jenis tanaman dan sarana lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima petani, jika mampu memberikan keuntungan yang berarti, dan dengan penerapan teknologi akan meningkatkan keuntungan petani.

Usahatani memiliki empat unsur pokok dan faktor produksi yaitu:

- a. Lahan

Menurut Hernanto (1996) dalam Syafitri (2012), lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas. Lahan memiliki sifat luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat pindahtangankan atau diperjual belikan. Berdasarkan luas tanah yang dimiliki petani, lahan dibagi dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Golongan petani luas (lebih dari 2 ha)
- 2) Golongan petani sedang (0,5-2 ha)
- 3) Golongan petani sempit (<0,5 ha)
- 4) Golongan buruh tani tidak bertanah

- b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dapat berasal dari orang lain atau dari anggota keluarga sendiri. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masih anggota keluarga, misalnya ayah, ibu, dan anak-anak. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya tidak mendapatkan upah. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang mendapatkan upah atas hasil kerjanya. Pembayaran upah tenaga kerja tersebut dapat harian atau borongan, dapat berbentuk uang ataupun hasil panen (Shinta, 2011).

- c. Modal

Modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah,

bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, *sprayer*, sabit, cangkul dan lain sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, bibit, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa. Kontrak sewa biasanya diatur dalam jangka waktu yang sudah disepakati antara peminjam dan pemilik modal (Shinta, 2011).

d. Manajemen (Pengelolaan)

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan setiap pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor yang dimiliki dan faktor-faktor yang dapat dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

Berjalannya suatu kegiatan usahatani tentu sangat dipengaruhi oleh biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam mengelola usahatannya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2007). Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya tetap, yaitu biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Sewa atau bunga tanah berupa uang adalah contoh dari biaya tetap.
- b. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Pengeluaran membeli bibit, obat-obatan, biaya persiapan dan biaya pupuk adalah contoh dari biaya variabel.

4. Pendapatan

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, buruh bangunan dan lain-lain.

a. Pendapatan Usahatani

Menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan nominal (*nominal approach*), pendekatan nilai yang akan datang (*future value approach*), dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*). Pendekatan nominal tidak memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*), tetapi yang digunakan adalah harga berlaku, sehingga dapat langsung dilakukan perhitungan jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Pendekatan nilai yang akan datang mengestimasi semua pengeluaran dalam proses produksi yang akan dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi. Pendekatan nilai sekarang mengestimasi semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi baik pada saat awal atau saat dimulainya proses produksi (Suratiah, 2015).

Menurut Suratiah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan dalam usahatani yaitu, faktor internal, faktor eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, dan modal. Faktor eksternal terdiri dari *input*

(ketersediaan dan harga) serta *output* (permintaan dan harga). Petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis, sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan optimal. Petani sebagai juru tani harus dapat melaksanakan usahatani dengan sebaik-baiknya, yaitu menggunakan faktor produksi dan tenaga kerja secara efisien. Informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga, baik harga faktor produksi maupun produk sangat diperlukan dalam pelaksanaannya. Informasi tersebut dapat membantu petani dalam mengantisipasi perubahan yang ada, agar tidak salah dan merugi.

Gustiyana (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Terdapat dua unsur yang digunakan dalam pendapatan usahatani, yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang di keluarkan per usahatani. Analisis pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai ukuran dalam melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan seberapa besar keuntungan dan kerugian tersebut. Secara matematik, pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total) (Rp)

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp)

Total Revenue (TR) atau penerimaan total merupakan seluruh pemasukan dari hasil penjualan, sehingga penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produksi dan dihitung dengan satuan rupiah. Secara matematik, penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total) (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

P = Harga jual produk (Rp/kg)

Total Cost (TC) atau biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, mencakup semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani dan dihitung dengan satuan rupiah. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematik, biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel) (Rp)

Analisi Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Tujuan dari analisi ini adalah mengetahui layak atau tidaknya usahatani untuk dilaksanakan dan menguntungkan atau tidak secara ekonomi. Secara matematik, perbandingan antara penerimaan dengan biaya dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total Revenue* (penerimaan total) (Rp)

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani untuk R/C Ratio yaitu:

- 1) Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika R/C Ratio < 1, maka usahatani merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika R/C Ratio = 1, maka usahatani berada pada kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pada umumnya, pendapatan rumah tangga diperdesaan tidak hanya berdasarkan pada satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Sumber pendapatan rumah tangga tidak hanya berasal dari hasil kegiatan pertanian, tetapi juga dari luar usaha pertanian. Sumber pendapatan petani dari pertanian yaitu pendapatan dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan, dan bagi hasil. Sumber pendapatan diluar usaha pertanian yaitu pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997). Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan rumah tangga yaitu:

$$\text{Pendapatan rumah tangga} = \text{pendapatan } \textit{off farm} + \text{pendapatan } \textit{on farm} \\ + \text{pendapatan } \textit{non farm}$$

Keterangan:

Pendapatan *off farm* = pendapatan non usahatani

Pendapatan *on farm* = pendapatan usahatani

Pendapatan *non farm* = pendapatan diluar sektor pertanian

Adapun ukuran-ukuran pendapatan menurut Soekirno (2005) adalah:

1) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan kerja petani diperoleh dengan cara menghitung semua penerimaan yang diperoleh. Penerimaan ini kemudian dikurangi dengan semua pengeluaran baik tunai maupun diperhitungkan, termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga.

2) Penghasilan Kerja Petani

Penghasilan kerja petani diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani dengan total pengeluaran usahatani. Hasil selisih yang diperoleh, kemudian dikurangi dengan bunga modal.

3) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh melalui balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan anggota keluarga. Apabila kegiatan usahatani dilakukan oleh petani dan keluarganya, maka ukuran inilah yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan usahatani. Pendapatan kerja petani diperoleh dengan cara menambah penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarga.

4) Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga diperoleh dengan cara menghitung pendapatan dari sumber lain yang diterima keluarganya di samping kegiatan usahatani. Cara ini dapat digunakan apabila petani tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5. Pola Pengeluaran

Pola pengeluaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Struktur pengeluaran dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran menurut waktu, perbedaan selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan. Petani dengan pendapatan rendah umumnya lebih mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi

kebutuhan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008). Pengukuran kesejahteraan petani salah satunya dapat dilihat dari indikator pengeluaran. Petani di indikasikan berpenghasilan rendah apabila pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran lebih besar dari pengeluaran non pangan. Semakin kecil persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran maka semakin sejahtera petani tersebut.

Tingkat pengeluaran terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, dimana kebutuhan akan keduanya berbeda. Ketika pendapatan yang diperoleh terbatas maka petani akan lebih mementingkan kebutuhan konsumsi makanan, sehingga sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Pada saat pendapatan meningkat maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran yaitu penurunan porsi pengeluaran yang digunakan untuk membelanjakan makanan dan meningkatkan porsi pengeluaran yang digunakan untuk membelanjakan bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2011).

Menurut Sadikin dan Subagyono (2008), semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan, menunjukkan bahwa pendapatan petani semakin terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar (subsisten). Kemudian secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \sum \left(\frac{PE_n}{TE} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PE_n = Pengeluaran untuk pangan (Rp/tahun)

TE = Total pengeluaran petani (Rp/tahun)

6. Kemitraan

Menurut Hafsah (2000), kemitraan dapat diartikan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 dalam pasal 1 menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Utami, 2015).

Kemitraan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri (Sumardjo, 2004). Hafsah (2000) menyatakan bahwa tujuan kemitraan dapat dilihat dari empat aspek yaitu:

a. Aspek Ekonomi

Pada kondisi ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan kemitraan, yaitu:

- 1) Meningkatkan usahatani kecil dan masyarakat
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah, dan nasional
- 5) Memperluas kesempatan kerja
- 6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

b. Aspek Sosial dan Budaya

Sebagai wujud tanggung jawab sosial dari pengusaha besar dapat diwujudkan melalui pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil, agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai

komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Selain itu, berkembangnya kemitraan diharapkan dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan mencegah kesenjangan sosial. Berdasarkan segi pendekatan kultural, tujuan kemitraan adalah agar mitra usaha dapat menerima dan mengadaptasikan nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa dan kreativitas, berani mengambil risiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan, dan berwawasan ke depan.

c. Aspek Teknologi

Usaha kecil mempunyai skala usaha yang kecil baik dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja, dan orientasi pasar. Selain itu, usaha juga bersifat pribadi atau perorangan, sehingga kemampuan usaha untuk mengadopsi teknologi dan menerapkan teknologi baru cenderung rendah. Diharapkan dengan adanya kemitraan, pengusaha besar dapat membina dan membimbing petani untuk mengembangkan kemampuan teknologi produksi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

d. Aspek Manajemen

Pengusaha kecil selain memiliki tingkat teknologi yang rendah, juga memiliki pemahaman manajemen usaha yang rendah. Melalui kemitraan usaha, diharapkan pengusaha besar dapat membina pengusaha kecil untuk membenahi manajemen, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan memantapkan organisasi usaha.

Menurut Sumardjo (2004), terdapat lima bentuk pola kemitraan dalam sistem agribisnis di Indonesia. Bentuk kemitraan tersebut antara lain:

a. Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola kemitraan ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan ini menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengelola serta

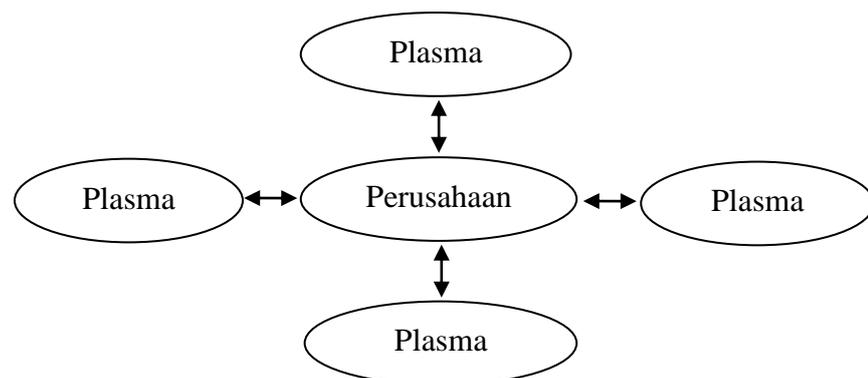
memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Kelebihan dari pola inti-plasma adalah:

- 1) Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan
- 2) Terciptanya peningkatan usaha
- 3) Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Kekurangan dari pola inti-plasma adalah:

- 1) Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajiban, sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar
- 2) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma
- 3) Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma, sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditi plasma



Gambar 1. Pola Kemitraan Inti-Plasma
Sumber: Sumardjo, 2004

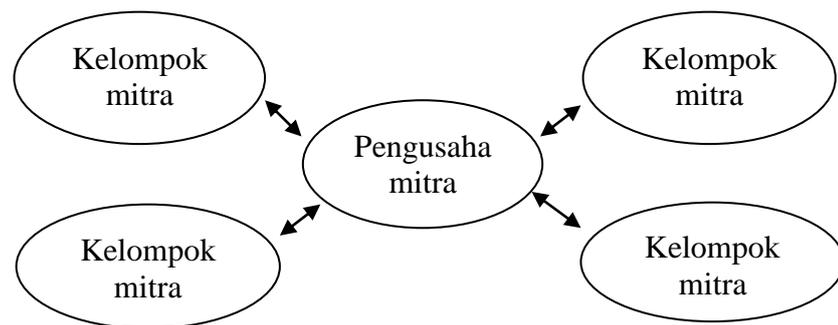
b. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara pengusaha mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi

komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Kelebihan dari pola subkontrak adalah pola ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan dari pola subkontra yaitu:

- 1) Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli dan monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran
- 2) Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian dengan harga yang rendah
- 3) Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tetap. Pada kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat, bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi. Selain itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produk



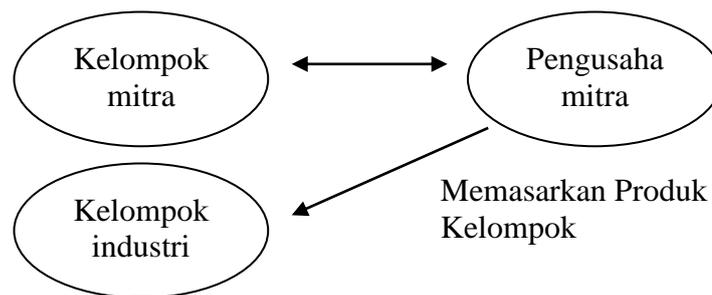
Gambar 2. Pola Kemitraan Subkontrak
Sumber: Sumardjo, 2004

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Beberapa petani atau kelompok tani bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya, kemudian bermain dengan toko swalayan atau mitra usaha lainnya. Koperasi tani tersebut bertugas memenuhi kebutuhan toko swalayan dengan persyaratan yang telah ditentukan. Kelebihan dari pola dagang pada dasarnya berupa hubungan jual beli, sehingga diperlukan struktur pendapatan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Kelemahan dari pola dagang umum, yaitu:

- 1) Pada praktiknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra, sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
- 2) Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Pada sistem ini, pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda, sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan permodalan.



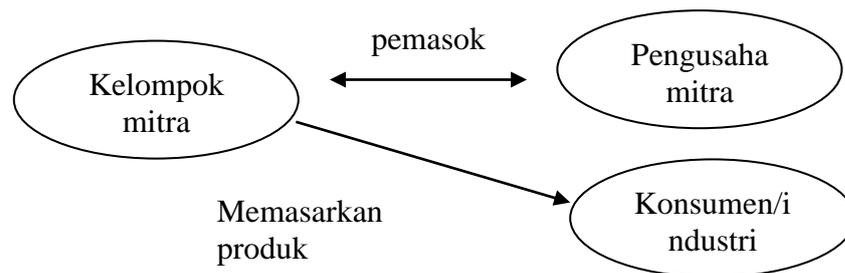
Gambar 3. Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber: Sumardjo, 2004

d. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang berdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (pengusaha besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra, terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus tercapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk.

Kelebihan dari pola keagenan adalah pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya, karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengeruk keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat. Kelemahan dari pola keagenan adalah:

- 1) Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak, sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen
- 2) Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja, sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target



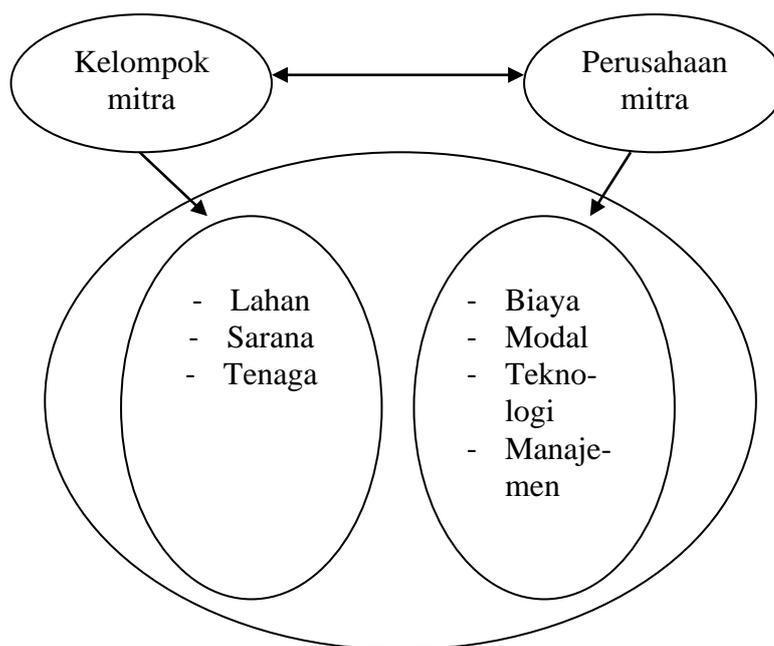
Gambar 4. Pola Kemitraan Keagenan
Sumber: Sumardjo, 2004

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Selain itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengelolaan dan pengemasan.

Kelebihan dari pola KOA adalah sama dengan keunggulan inti plasma. Pola KOA ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam sistem bagi hasil. Kelemahan dari pola KOA adalah:

- 1) Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar, sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecilnya
- 2) Perusahaan mitra cenderung monopsoni, sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya
- 3) Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan masalah



Gambar 5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)
Sumber: Sumardjo, 2004

Diperlukan kelembagaan petani dalam pengelolaan faktor-faktor produksi, proses produksi, sampai dengan pengolahan hasil. Kegiatan usaha pertanian akan berhasil jika petani mempunyai kapasitas yang memadai. Petani harus menjalankan usaha bersama secara kolektif untuk dapat mencapai produktivitas dan efisiensi yang optimal. Maka dari itu, harus diperoleh pemahaman mengenai suatu kelembagaan di tingkat petani. Secara tradisional, kelembagaan masyarakat petani sudah berkembang dari generasi ke generasi, namun tantangan jaman menuntut suatu kelembagaan yang lebih sesuai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat petani. Kelembagaan petani yang efektif ini diharapkan mampu mendukung pembangunan pertanian. Ditingkat petani lembaga diperlukan sebagai:

- a. Wahana untuk pendidikan
- b. Kegiatan komersil dan organisasi sumberdaya pertanian
- c. Pengelolaan properti umum
- d. Membela kepentingan kolektif, dan lain lain

Kelebihan kelembagaan petani didasarkan atas kerjasama yang dapat dilakukan oleh petani dalam mengelola sumberdaya pertanian, antara lain:

- a. Pemrosesan (*processing*) agar lebih cepat, efisien dan murah
- b. Pemasaran (*marketing*) akan meyakinkan pembeli atas kualitas dan meningkatkan posisi tawar petani
- c. Pembeli (*buying*) agar mendapatkan harga lebih murah
- d. Pemakaian alat-alat pertanian (*machine sharing*) akan menurunkan biaya atas pembelian alat tersebut
- e. Kerjasama pelayanan (*cooperative services*) untuk menyediakan pelayanan untuk kepentingan bersama sehingga meningkatkan kesejahteraan anggota
- f. Bank kerjasama (*cooperative bank*)
- g. Kerjasama usahatani (*cooperative farming*) akan diperoleh keuntungan lebih tinggi dan keseragaman produk yang dihasilkan
- h. Kerjasama multitujuan (*multipurpose cooperatives*) yang dikembangkan sesuai minat yang sama dari petani (Anantanyu, 2011).

Beberapa kelembagaan yang ada dalam agribisnis antara lain:

- a. Lembaga Pengkreditan

Perlu adanya dukungan modal dari lembaga pengkreditan untuk mengembangkan agribisnis. Kendala yang sering dialami dalam usaha agribisnis adalah kurangnya modal atau investasi perbankan. Investasi ini sangat menentukan bagi pengembangan agribisnis. Bank dunia menyebutkan bahwa selayaknya agribisnis dan agroindustri diberi bunga yang lebih kecil dari 12 persen. Apabila agribisnis dan agroindustri diberikan bunga di atas 12 persen, maka tidak layak. Misalnya, rata-rata bank umum di dalam negeri biasanya memberikan bunga di atas 12 persen. Oleh karena itu, dalam rangka mendukung pengembangan agribisnis dan agroindustri di dalam negeri, pembentukan bank khusus untuk pertanian sangat tepat. Bank pertanian ini diharapkan dapat meningkatkan investasi di bidang pertanian khususnya agribisnis dan agroindustri.

Pengembangan sektor pertanian melalui bantuan subsidi sangat penting. Sebaiknya subsidi diberikan agar lebih efisien. Subsidi melalui perbankan inilah yang dapat diharapkan dapat dikembangkan, yaitu subsidi yang diwujudkan dalam bentuk kredit kepada petani atau pengusaha agribisnis dan agroindustri.

b. Penanaman Modal

Lembaga yang menangani adalah departemen terkait dengan bidang usaha masing-masing dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Prosedur penanaman modal telah disusun oleh masing-masing departemen terkait dan BKPM. Selain itu, terdapat pula suatu daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanaman modal dan bidang usaha yang dicadangkan bagi golongan ekonomi lemah. Dari berbagai peraturan dan perundangan penanaman modal yang ada, 75 persen lebih bersifat *regulating*, sedangkan yang bersifat *facilitating* hanya 25 persen.

c. Komisi Kerja

Terbentuknya komisi kerja tetap Departemen Pertanian Diperindag ditingkat pusat yang melakukan penyerasian rencana pengembangan agroindustri melalui identifikasi peluang usaha secara terpadu menurut wilayah dan jenis komoditas. Di tingkat daerah, seluruh kanwil Departemen Pertanian dan Diperindag bertugas sebagai unsur pembina pelaksana pengembangan agribisnis di wilayah masing-masing di bawah koordinasi gubernur.

d. Penelitian

Dibidang penelitian dan pengembangan agribisnis, ditunjang oleh Badan Penelitian dan Pengembangan yang terdapat di tiap departemen, yaitu Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, koperasi dan lembaga-lembaga non departemen. Misalnya, BPPT, LIPI, AP31, serta lembaga swasta lainnya. Selain itu, terdapat kebijakan penunjang penelitian dan pengembangan yaitu

disisikannya 5 persen keuntungan BUMN setelah dipotong pajak untuk biaya penelitian dan pengembangan, terutama untuk mengembangkan agroindustri beskala kecil.

e. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran terdapat beberapa ketentuan, antara lain yaitu:

- 1) Pendaftaran eksportir dan importir
- 2) Barang-barang yang dilarang ekspornya
- 3) Barang-barang yang diatur tataniaganya
- 4) Barang-barang yang diawasi ekspornya
- 5) Barang-barang yang ditetapkan harga patokannya
- 6) Barang-barang yang dilarang impornya
- 7) Negara-negara yang dilarang sebagai tujuan ekspor
- 8) Ketentuan kontrak dan syarat-syarat penjualan
- 9) Standar produk
- 10) Surat keterangan mutu
- 11) Pengurusan dokumen
- 12) Bea dan cukai
- 13) Pengapalan dan angkutan

f. Perusahaan Inti Rakyat

Ditetapkan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dalam pengembangan agribisnis. Terdapat perusahaan inti yang membangun usaha dan fasilitas petani plasma, mengolah dan memasarkan hasil produksi petani plasma dalam pola PIR. Petani plasma berkewajiban mengelola usahanya dengan sebaik-baiknya, menjual hasil kepada perusahaan inti, dan membayar hutang yang telah dibebankan kepadanya. Pola PIR telah diterapkan dalam pengembangan perkebunan, persusuan, perunggasan dan perikanan (tambak udang). Hampir serupa dengan pola PIR adalah pola Bapak Angkat yang saat ini sedang dicoba untuk diterapkan untuk pengembangan agroindustri skala kecil. Dalam pelaksanaannya, pola PIR banyak mengalami hambatan terutama hambatan non teknis.

Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang diharapkan dengan adanya kerjasama tersebut pihak-pihak yang mengikuti memperoleh keuntungan. Terdapat dua jenis pola kemitraan di PT Pempukasakti Manisindah yaitu:

a. Kemitraan Biaya

Kemitraan mandiri biaya yaitu suatu bentuk kerjasama kemitraan dimana semua biaya yang diperlukan oleh petani untuk melakukan budidaya tanaman tebu dari proses pengolahan lahan sampai pemanenan sepenuhnya dibantu oleh perusahaan

b. Kemitraan Murni

Kemitraan mandiri murni adalah bentuk kerjasama kemitraan dimana seluruh biaya pengolahan lahan sampai dengan penerimaan ditanggung oleh petani

7. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997) yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga
- C_a = Pengeluaran untuk pangan
- C_b = pengeluaran untuk non pangan
- C_n = $C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + \dots + C_n$

Dimana:

- C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
- C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
- C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
- C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
- C_5 = Pengeluaran untuk listrik
- C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah

Cn = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan:

- Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

- Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)

$$= \frac{\text{Pengeluaran per Kapita/Tahun(Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp per Kg)}}$$

Menurut klasifikasi Sajogyo (1997), petani miskin dikelompokkan ke dalam enam golongan:

a. Paling Miskin

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun

b. Miskin Sekali

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun

c. Miskin

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun

d. Nyaris Miskin

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun

e. Cukup

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun

f. Hidup Layak

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2014) antara lain:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga secara keberlanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan saran kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin

maju bangsa tersebut , oleh karena itu pemerintah terus memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tangga menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

f. Sosial dan Lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan pekerjaan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan mengakses internet.

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*.

Rumus penentuan *Range Skor* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan:

RS = *Range Skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)
- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh Range Skor (RS) sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- a. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
- b. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera

Tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang, atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut. Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi indikator tersebut.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya kajian terdahulu pada penelitian sejenis penting dilakukan untuk mendukung dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Kajian penelitian terdahulu menggambarkan persamaan dan perbedaan penggunaan metode, waktu, dan tempat penelitian. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menentukan metode yang digunakan dalam menganalisis data menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis usahatani tebu dilakukan oleh Andriadi (2021) dengan judul Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis pendapatan dan analisis tingkat kesejahteraan petani tebu.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Andriadi (2021) dengan penelitian ini adalah adanya analisis pelaksanaan kemitraan dan analisis pola pengeluaran petani tebu. Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pendapatan, pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. Andriadi, T.M., Prasmatiwi, F.E., dan Riantini, M. 2021.	<p>Tujuan penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani tebu 2. Menganalisis tinggal kesejahteraan petani tebu rakyat 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan 	<p>Metode analisis yang digunakan adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisi pendapatan 2. Analisi tingkat kesejahteraan rumah tangga 3. Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga 	<p>Hasil penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatn usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang yaitu Rp 25.477.445 dan rata-rata pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat yaitu Rp 44.295.5593 per tahun. 2. Berdasarkan kriteria Sajogyo, sebagian besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dalam kategori cukup. 3. Fator yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga
2.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Tebu Mitra Mandiri Di PT PSMI Kabupaten Way Kanan. Sakinah, A.F., Hasyim, A.I., dan Suryani, A. 2019.	<p>Tujuan penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pelaksanaan kemitraan mitra mandiri 2. Menganalisis pendapatan usahatani tebu antara petani mitra 3. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani mitra 	<p>Metode analisi yang digunakan adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Analisis pendapatan usahatani 3. Analisis pendapatan rumah tangga petani 	<p>Hasil penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perjanjian kerjasama antara perusahaan dan petani sudah berjalan dengan baik. 2. Pendapatan usahatani tebu terbesar pada kemitraan biaya yaitu Rp 38.360.554,92 per musim dan berdasarkan nilai R/C ratio usahatani tebu mitra menguntungkan dan layak untuk diusahakan. 3. Pendapatan rumah tangga terbesar pada kemitraan murni yaitu sebesar Rp 315.788.900 per tahun. Hal ini karena luas lahan yang dimiliki lebih besar.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). Naim, S., Sasongko, L.A., dan Nurjayanti, E.D. 2015.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Menganalisis bentuk kemitraan 2. Menganalisis tingkat pendapatan petani 3. Menganalisis pengaruh kemitraan terhadap petani tebu	Metode analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis pendapatan 3. Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah 1. Bentuk kemitraan antara PG Pakis Baru dengan petani adalah sebagai avalis atau penjamin kredit 2. Tingkat pendapatan petani mitra lebih besar dari non mitra yaitu Rp 14.980.154,00 per musim. 3. Variabel kemitraan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani tebu dengan probabilitas 0,000 dan nilai koefisien 4,981E6
4.	Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. Sixmala, M., Antara, M., dan Suamba, I.K. 2019.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengidentifikasi pola kemitraan 2. Menganalisis perbandingan pendapatan yang diperoleh 3. Mengidentifikasi kendala-kendala kemitraan agribisnis	Metode analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis pendapatan dan analisis uji beda T-test 3. Analisis deskriptif	Hasil penelitian ini adalah 1. Pola kemitraan yang terjalin antara PG Rejo Agung Baru dengan petani adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). 2. Pendapatan atas biaya tunai pada petani mitra sebesar Rp 7.440.271,2 dan petani tebu non mitra sebesar Rp 3.168.553. Hasil analisis dari t-hitung terhadap pendapatan atas biaya total menunjukkan nilai sig(2-tailed) $0,000 < 0,05$ berbeda nyata atau memberikan dampak positif. 3. Kendala yang dihadapi petani yaitu posisi tawar rendah dan pencairan modal lambat. Kendala yang dihadapi perusahaan kualitas dan kuantitas bahan baku.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopanggoong Tulungagung. Wibowo, E. 2013.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengetahui pola kemitraan yang terjalin 2. Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani 3. Membandingkan keuntungan yang diperoleh petani tebu	Metode analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis kuantitatif 3. Analisis pendapatan	Hasil penelitian ini adalah 1. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan dan pengawasan pada teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRM dengan pabrik gula mencakup teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. 2. Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah Rp 34.271.800 sedangkan petani tebu TRM adalah Rp 28.538.000. 3. Nilai B/C ratio untuk petani tebu TRK maupun petani tebu TRM bernilai >1.
6.	Hubungan Efektivitas Kemitraan Pabrik Gula Tasikmadu Dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Karanganyar. Ramadhan, A., Sutrisno, J., dan Widiyanti, E. 2016.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengetahui pola kemitraan 2. Mengetahui efektifitas kemitraan 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga 4. Mengetahui hubungan antara efektifitas program kemitraan	Analisis yang digunakan dalam adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis lebar interval 3. Analisis nilai tukar pendapatan rumah 4. Analisis uji korelasi rank spearman	Hasil penelitian ini adalah 1. Pola kemitraan antara PG Tasikmadu dengan petani tebu adalah pola kemitraan inti plasma. 2. Kemitraan yang terjalin sudah berjalan dengan baik. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu PG Tasikmadu memiliki rata-rata sebesar 1.34 yang berarti sudah sejahtera. 4. Berdasarkan pelaksanaan program terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kemitraan program KUR, pendampingan teknis budidaya dan sistem bagi hasil dengan kesejahteraan rumah tangga petani tebu mitra di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Studi Komparatif Usahatani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Madukismo. Masyhuri., Perwitasari, H., Nurjannah, H. 2016.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Menganalisis pola kemitraan yang terjalin 2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh petani 3. Menganalisis R/C ratio pola kemitraan yang terjalin	Analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis komparansi penerimaan dan struktur biaya 3. Analisis komparansi kelayakan dan keuntungan	Hasil penelitian ini adalah 1. Petani tebu yang melakukan kerjasama dengan pabrik gula Madukismo akan mendapatkan jaminan pendapatan minimum (JPM). 2. Tingkat pendapatan yang paling besar diperoleh TRM sebesar Rp 7.752.667,62. 3. R/C ratio TRM lebih besar dari pada TRK sebesar 1,42 yang menandakan TRM lebih menguntungkan dan lebih layak untuk diusahakan.
8.	Evaluasi Pola Kemitraan Usahatani Tebu. Utami, S., Saifi, M., dan Wijono, T. 2015.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Menganalisis mekanisme pelaksanaan pola kemitraan 2. Menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani 3. Menganalisis perbedaan hasil petani pola kemitraan dan non kemitraan	Analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis pendapatan 3. Analisis <i>independent t-test</i>	Hasil penelitian ini adalah 1. Pola kemitraan yang dilakukan pada PG Pesantren terhadap petani tebu adalah kemitraan sub kontrak. 2. Berdasarkan evaluasi rata-rata pendapatan kemitraan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 69.168.809,8. Sedangkan yang non kemitraan sebesar Rp 69.029.814,6. Hasil nilai revenue cost rasio (R/C) diperoleh bahwa pola kemitraan lebih efisien dibandingkan dengan non mitra 3. Terdapat perbedaan antara pola kemitraan dan non kemitraan karena menolak H1 dan menerima H0. Hal ini karena adanya jaminan yang diberikan serta adanya pengawasan dan bimbingan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka Jawa Barat. Fadila, R. dan Sumarjo. 2011.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Menganalisis pelaksanaan kemitraan 2. Menganalisis intensitas kemitraan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat 3. Menganalisis hubungan intensitas kemitraan dan pemberdayaan masyarakat	Analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis variabel keberdayaan masyarakat 3. Analisis uji korelasi rank spearman	Hasil penelitian ini adalah 1. Pelaksanaan kemitraan antara PG Jatitujuh dan petani tebu rakyat sudah berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan yaitu win-win solution atau saling menguntungkan. 2. Pemberdayaan masyarakat dalam kemitraan termasuk tinggi dan seluruh variabel pemberdayaan masyarakat bernilai tinggi 3. Jika dilihat dari keseluruhan, tidak ada hubungan nyata dan positif antara intensitas kemitraan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, jika dilihat dari satu persatu variabel maka ada beberapa variabel yang memiliki hubungan nyata dan positif yaitu tingkat kerjasama, intensitas koordinasi dan tingkat partisipasi.
10.	Kemitraan Usahatani Tebu (Saccharum officianarum L) di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Astuti, F.W., Juita, N.R., Ismiasih. 2016.	Tujuan penelitian ini adalah 1. Menganalisis pola kemitraan 2. Menganalisis tingkat pendapatan 3. Menganalisis pelaksanaan hak dan kewajiban pelaku kemitraan	Analisis yang digunakan adalah 1. Analisis deskriptif 2. Analisis pendapatan 3. Analisis hak dan kewajiban pelaku kemitraan	Hasil penelitian ini adalah 1. Pola kemitraan antara petani tebu Rakyat dengan PG Madukismo sudah menerapkan prinsip-prinsip kemitraan. 2. Hasil pendapatan petani tanaman PC Rp 32.197.917/UT dan tanaman keprasan Rp 45.789.758/UT. 3. Dalam pelaksanaannya hak dan kewajiban petani selaku pelaku kemitraan sudah berjalan dengan baik

C. Kerangka Pemikiran

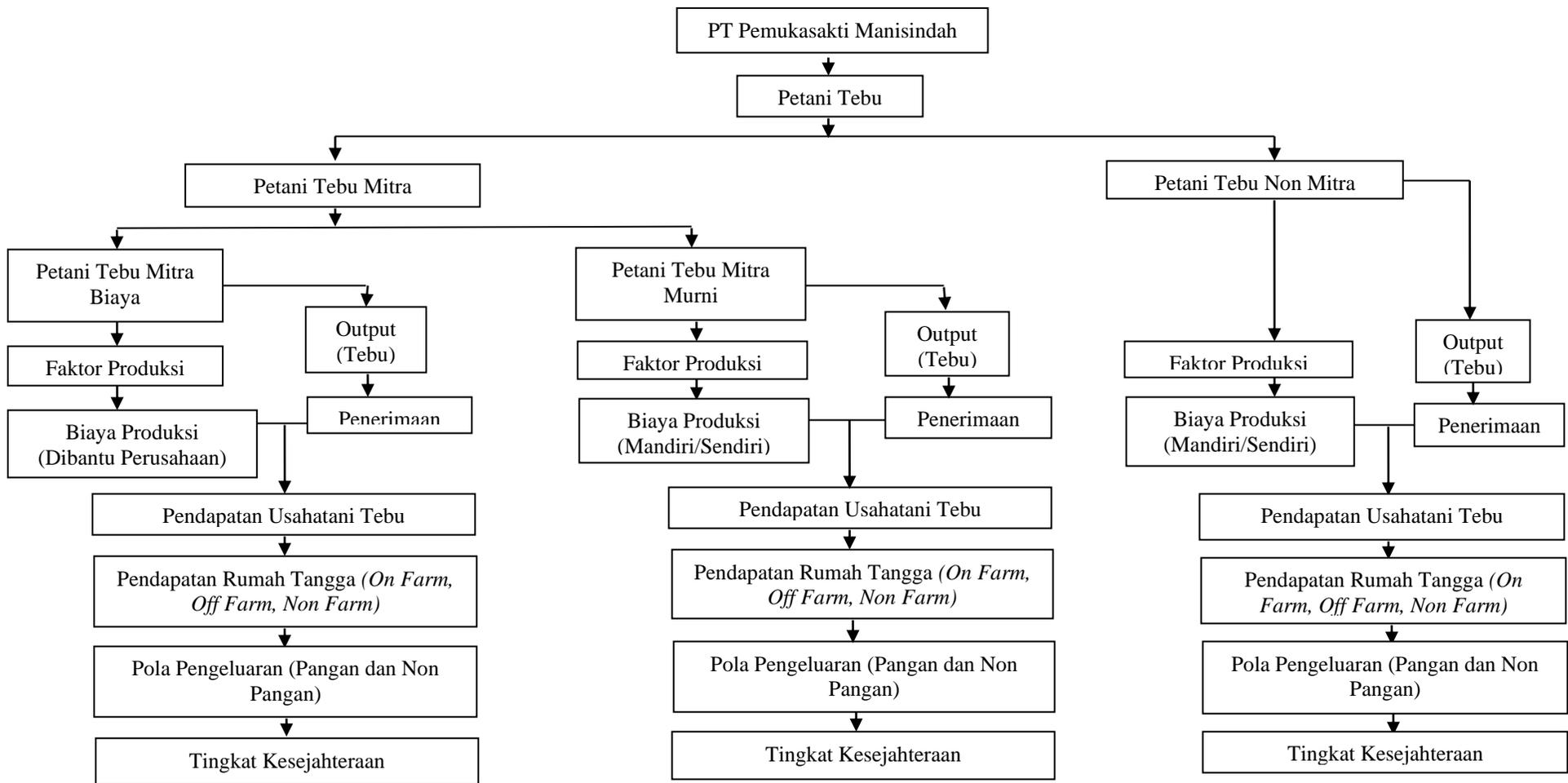
PT Pemukasakti Manisindah merupakan satu-satunya pabrik gula yang berada di Kabupaten Way Kanan. PT Pemukasakti Manisindah melakukan program kemitraan dengan petani tebu di Kabupaten Way Kanan. Program kemitraan didasari oleh beberapa faktor antara lain, keterbatasan bahan baku tebu karena keterbatasan lahan yang dimiliki oleh perusahaan, keterbatasan modal, teknologi, informasi pasar, dan manajemen yang dimiliki oleh petani. Melalui program kemitraan, petani tebu akan memperoleh bantuan dan bimbingan dalam melakukan usahatani tebu. Bantuan tersebut berupa pinjaman modal, pendampingan atau penyuluhan mengenai teknis budidaya, dan lain sebagainya.

Kerjasama kemitraan di PT Pemukasakti Manisindah dibagi menjadi dua pola yaitu kemitraan biaya dan kemitraan murni. Kemitraan biaya adalah petani tebu mendapatkan bantuan atau pinjaman biaya dalam berusahatani tebu dari perusahaan, sedangkan kemitraan murni adalah petani tebu dalam melaksanakan usahatani tebu seluruh biaya ditanggung oleh petani. Hubungan kerjasama kemitraan antara petani tebu dan perusahaan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat di sekitar PT Pemukasakti Manisindah.

Produksi tebu yang diperoleh petani mitra dan petani non mitra akan didistribusikan ke perusahaan untuk dilakukan pengolahan. Perhitungan dari pendapatan yang diperoleh petani yaitu berdasarkan jumlah gula yang dihasilkan bukan berdasarkan jumlah produksi tebu. Dalam penelitian ini diperlukan identifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tebu. Perhitungan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan R/C Ratio. Suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai rasio yang diperoleh lebih besar dari satu.

Petani dalam memenuhi kebutuhan tidak hanya bersumber dari kemitraan tebu tetapi juga melakukan usaha lain baik *on farm*, *off farm*, maupun *non*

farm. Dari beberapa sumber pendapatan tersebut, maka dapat diketahui berapa besar jumlah pendapatan rumah tangga yang diterima oleh petani. Ketika pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani tebu tinggi maka tingkat kesejahteraan petani tebu juga semakin tinggi. Berikut adalah kerangka pemikiran tentang analisis pendapatan, pola pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kerangka pemikiran analisis pendapatan, pola pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan petani tebu mitra dan non mitra di PT Pemukasakti Manisindah

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi survei. Metode survei adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapatan, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologi dari sampel (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh saat penelitian melalui pertanyaan yang sama pada setiap responden penelitian. Statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang mengacu pada transformasi data mentah ke dalam suatu bentuk yang membuat pembaca lebih mudah untuk memahami dan menafsirkan maksud dari data angka yang ditampilkan (Sarwono, 2006).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah batasan penjelasan informasi dalam melakukan analisis penelitian yang dilakukan agar kegiatan lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kemitraan adalah kerjasama usaha dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar.

Petani tebu adalah seseorang yang mengelola lahan untuk menanam dan memelihara tanaman tebu guna memperoleh pendapatan dari kegiatan usahatani tersebut.

Petani mitra adalah petani tebu yang mengikuti program kemitraan di PT Pemukasakti Manisindah.

Kemitraan biaya adalah kerjasama kemitraan yang dalam pelaksanaannya seluruh biaya yang diperlukan oleh petani untuk melakukan proses usahatani berasal dari dana pinjaman perusahaan.

Kemitraan murni yaitu kerjasama kemitraan yang dalam pelaksanaannya seluruh kegiatan dan biaya usahatani tebu ditanggung oleh petani dengan bimbingan teknis dari perusahaan.

Usahatani tebu adalah suatu kegiatan menanam dan mengelola tanaman tebu dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi (*input*) sesuai dengan kondisi lingkungan untuk menghasilkan produksi (*output*) dan memperoleh keuntungan maksimal.

Tebu Plant Cane (PC) adalah tanaman tebu yang ditanam pada tahun pertama.

Tebu keprasan adalah tanaman tebu pada tahun kedua dan seterusnya yang berasal dari tunas tanaman tebu sebelumnya yang telah ditebang.

Proses produksi adalah interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan tebu dalam jumlah tertentu.

Produksi tebu adalah jumlah output atau hasil panen tebu dari luas lahan petani per musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram per musim tanam (kg/MT).

Produksi gula adalah jumlah output dari proses pengolahan tebu. Perhitungan produksi gula didapatkan dari perkalian antara produksi tebu, rendemen, faktor perusahaan (1,003), dan sistem bagi hasil. Penentuan produksi gula

harus terlebih dahulu melalui proses bagi hasil. Apabila rendemen ≤ 7 persen, maka sistem bagi hasil yang diterapkan adalah langkah pertama, yakni 66 persen hasil gula milik petani sedangkan 34 persen milik perusahaan. Apabila rendemen > 7 persen maka hasil langkah pertama ditambah dengan perhitungan bagi hasil langkah kedua, yakni 68 persen hasil gula milik petani sedangkan 32 persen milik perusahaan. Produksi gula diukur dalam satuan kilogram per musim tanam (kg/MT).

Rendemen adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu. Semakin banyak rendemen, maka akan semakin banyak pula gula yang diperoleh. Rendemen diukur dalam satuan persen (%).

Biaya produksi adalah nilai korbanan yang dikeluarkan selama proses produksi tebu berlangsung dalam satu kali musim tanam, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dan diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai tetapi dihitung secara ekonomi, meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan (jika lahan milik sendiri), dan pajak lahan (jika lahan sewa), diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Input adalah faktor produksi yang digunakan petani dalam melakukan kegiatan usahatani agar menghasilkan output yang maksimal. Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani tebu terdiri dari lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani tebu secara monokultur selama satu musim tanam yang diukur dalam satuan hektar per musim tanam (ha/MT).

Bibit tebu adalah bibit yang ditanam petani selama satu kali musim tanam untuk menghasilkan tebu yang akan diproduksi menjadi gula, diukur dalam satuan batang per musim tanam (batang/MT).

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman yang diukur dalam satuan kilogram per musim tanam (kg/MT).

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dalam satu kali musim tanam. Tenaga kerja mesin, hewan, pria, wanita, dan anak-anak diukur dalam satuan hari kerja pria per musim tanam (HKP/MT).

Total tenaga kerja yang dicurahkan adalah jumlah tenaga kerja keluarga ditambah dengan jumlah tenaga kerja luar keluarga per musim tanam dengan satuan HKP.

Penerimaan usahatani tebu adalah perkalian antara jumlah produksi gula dengan harga gula dan perkalian antara produksi tetes dengan harga tetes. Penerimaan diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Penerimaan tetes adalah penerimaan yang diperoleh petani dari hasil pengolahan tebu yang tidak dapat dijadikan gula (dalam bentuk tetes). Penerimaan tetes dihitung 3 persen dari jumlah ton tebu dikali dengan harga tetes yang disepakati dan diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Pendapatan usahatani tebu adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, upah tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat kelayakan suatu usahatani dengan didasarkan atas perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*).

Pendapatan rumah tangga yaitu hasil pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani dan pendapatan *off farm* dan *non farm* yang diperoleh petani (Rp/tahun)

Pola pengeluaran adalah pola yang dikeluarkan petani atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan dalam satu tahun dan dinyatakan dalam persen (%).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997) adalah dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan.

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Negara Batin dan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT Pemukasakti Manisindah salah satu perusahaan yang besar di Provinsi Lampung dengan produktivitas tebu sebesar 85,79 ton/ha pada tahun 2020 dan satu-satunya perusahaan tebu yang berada di Kabupaten Way Kanan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah petani tebu yaitu 374 orang petani yang dibagi menjadi 4 tahun tanam. Sebanyak 124 orang petani tebu pada tahun pertama, 105 orang petani tebu pada tahun kedua, 70 orang petani tebu pada tahun ketiga, dan 75 orang petani tebu pada tahun keempat, sehingga populasi tebu pada penelitian ini diambil dari jumlah terbanyak yaitu 124 orang petani pada tahun pertama. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan rumus (Sugiarto, 2003):

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S^2 = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Derajat kepercayaan Z (90% = 1,645)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{124 (1,654)^2 (0,05)}{124 (0,05)^2 + 1,645^2 (0,05)}$$

$$n = \frac{16,92}{0,45}$$

$n = 37$ petani

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas, maka diketahui jumlah sampel petani tebu mitra dan non mitra yang akan digunakan adalah 37 orang.

Berdasarkan jumlah sampel tersebut ditentukan proporsi sampel untuk petani kemitraan biaya, kemitraan murni dan petani non mitra dengan rumus:

$$na = \frac{Na}{Nab} \times nab$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel petani tebu

nab = Jumlah sampel keseluruhan

Na = Jumlah populasi petani tebu

Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Sehingga diperoleh:

Petani kemitraan biaya

$$\begin{aligned}na &= \frac{62}{124} \times 37 \\ &= 18 \text{ orang}\end{aligned}$$

Petani kemitraan murni

$$\begin{aligned}na &= \frac{19}{124} \times 37 \\ &= 6 \text{ orang}\end{aligned}$$

Petani non mitra

$$\begin{aligned}na &= \frac{43}{124} \times 37 \\ &= 13 \text{ orang}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka diperoleh sampel petani kemitraan biaya adalah 18 orang, petani kemitraan murni 6 orang, dan petani non kemitraan 13 orang. Responden pada penelitian ini adalah petani tebu mitra dan non mitra serta pimpinan perusahaan dan karyawan pada Departemen Kemitraan. Waktu pengambilan data akan dilakukan pada bulan April-Mei 2022.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan metode wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari data sumber pertama, sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, (Sarwono, 2006). Data primer diperoleh secara langsung dari petani tebu kemitraan mandiri sebagai responden melalui wawancara menggunakan kuisioner. Data

sekunder diperoleh dari studi kepustakaan literatur terkait, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan PT Pemukasakti Manisindah.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu metode analisis data kuantitatif (statistik) dan analisis data kualitatif (deskriptif). Suparmoko (1999), metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang spesifikasinya lebih sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis kemitraan, analisis pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga, analisis pola pengeluaran dan analisis tingkat kesejahteraan.

1. Analisis Kemitraan

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kemitraan petani dalam melakukan usahatani tebu dengan PT Pemukasakti Manisindah. Informasi yang diperoleh mengenai proses dan pelaksanaan kegiatan kemitraan diperoleh ketika melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kemitraan dibandingkan dengan perjanjian yang telah disepakati antara petani tebu dengan PT Pemukasakti Manisindah.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis usahatani dilakukan untuk melihat manfaat dari suatu usaha sehingga dapat dikatakan layak dan untuk melihat seberapa besar tingkat keberhasilan kegiatan usahatani yang dilakukan (Sakinah, 2019). Secara matematik, pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total) (Rp)

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp)

Total Revenue (TR) atau penerimaan total merupakan seluruh pemasukan dari hasil penjualan, sehingga penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produksi dan dihitung dengan satuan rupiah. Secara matematik, penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total) (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

P = Harga jual produk (Rp/kg)

Total Cost (TC) atau biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, mencakup semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani dan dihitung dengan satuan rupiah. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematik, biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel) (Rp)

Analisi Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Tujuan dari analisi ini adalah mengetahui layak atau tidaknya usahatani untuk dilaksanakan dan menguntungkan atau tidak secara ekonomi.

Secara matematik, perbandingan antara penerimaan dengan biaya dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total Revenue* (penerimaan total) (Rp)

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani untuk R/C Ratio yaitu:

- 1) Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika R/C Ratio < 1, maka usahatani merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika R/C Ratio = 1, maka usahatani berada pada kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

Analisis selanjutnya yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah menggunakan analisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari penjumlahan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Secara matematis pendapatan rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan Rumah Tangga

P *on farm* = Pendapatan dari usahatani tebu

P *off farm* = Pendapatan tidak usahatani

P *non farm* = Pendapatan diluar pertanian

3. Analisis Pola Pengeluaran

Pola pengeluaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Struktur pengeluaran dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran menurut waktu,

perbedaan selera, perbedaan pendapatan dan lingkungan. Petani dengan pendapatan rendah umumnya lebih mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008). Pengukuran kesejahteraan petani salah satunya dapat dilihat dari indikator pengeluaran. Petani diindikasikan berpenghasilan rendah apabila pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran lebih besar dari pengeluaran non pangan. Semakin kecil persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran maka semakin sejahtera petani tersebut.

Menurut Sadikin dan Subagyo (2008), semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan, menunjukkan bahwa pendapatan petani semakin terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar (subsisten). Kemudian secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \sum \left(\frac{PE_n}{TE} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PE_n = Pengeluaran untuk pangan (Rp/tahun)

TE = Total pengeluaran petani (Rp/tahun)

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997) yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga
 C_a = Pengeluaran untuk pangan
 C_b = pengeluaran untuk non pangan
 C_n = $C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + \dots + C_n$

Dimana:

- C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
 C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
 C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
 C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
 C_5 = Pengeluaran untuk listrik
 C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
 C_n = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan:

- Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)

$$= \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun(Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

- Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)

$$= \frac{\text{Pengeluaran per Kapita/Tahun(Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp per Kg)}}$$

Menurut klasifikasi Sajogyo (1997), petani miskin dikelompokkan ke dalam enam golongan:

a. Paling Miskin

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah setara 180 kg beras/tahun.

b. Miskin Sekali

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah setara 180-240 kg beras/tahun.

c. Miskin

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah setara 240-320 kg beras/tahun.

d. Nyaris Miskin

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah setara 320-480 kg beras/tahun.

e. Cukup

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah setara 480-960 kg beras/tahun.

f. Hidup Layak

Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah setara >960 kg beras/tahun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Secara keseluruhan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan PT Pemukasakti Manisindah dengan petani tebu mitra biaya dan petani tebu mitra murni sudah sesuai dengan kontrak kerjasama yang telah disepakati.
2. Rata-rata pendapatan usahatani tebu terbesar yang diperoleh yaitu pada petani tebu mitra biaya sebesar Rp77.741.563,89 per tahun dan rata-rata pendapatan rumah tangga terbesar diterima oleh petani tebu mitra biaya yaitu sebesar Rp69.194.341,67 per tahun.
3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani tebu mitra dan non mitra yaitu sebesar Rp 40.721.684,21 per tahun dengan persentase pengeluaran pangan 35,02 persen dan persentase pengeluaran non pangan 64,98 persen.
4. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), persentase tingkat kesejahteraan petani tebu mitra biaya, petani tebu mitra murni dan petani tebu non mitra di PT Pemukasakti Manisindah yang sudah hidup layak/sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, perlu peningkatan kinerja kemitraan mengenai frekuensi pembinaan, komunikasi yang dibangun antara perusahaan dan petani serta ketetapan pembayaran hasil panen.

2. Bagi petani, perlu ditingkatkan proses budidaya tanaman tebu sesuai dengan anjuran yang ditetapkan perusahaan sehingga hasil produksi yang diperoleh meningkat
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi petani tebu mitra maupun non mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Andini, C., Sayekti, W.D., dan Prasmatiwi, F.E. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vename eks Plasma PT Centralpertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8 (1) : 108-115.
- Andriadi, T. M., Prasmatiwi, F. E., dan Riantini, M. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 9 No 1. Hal 123-129.
- Ardiyansyah, B. dan Purwono. 2015. Mempelajari Pertumbuhan dan Produktivitas Tebu (*Saccharum officinarum L.*) dengan Masa Tanam Sama pada Tipologi Lahan Berbeda. *Bul Agrohorti*. Vol 3 No 3. Hal 357-365.
- Arisandi, F. 2018. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penadaptasi di PT Bridgestone Sumatera Rubber Estate (Studi Kasus Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun). *Skripsi*. Sumatera Utara.
- Astuti, F. W., Juita, N. R., dan Ismiasih. 2016. Kemitraan Usahatani Tebu (*Saccharum L*) di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Masepi*. Vol 1 No 1. Hal 1-17.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Tanaman Perkebunan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Pola Pengeluaran*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. *Perkembangan Luas Areal Perkebunan Tebu Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. *Luas Area Tanam Komoditas di Kabupaten Way Kanan Tahun 2020 dan 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2020. *Statistika Perkebunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fadila, R dan Sumarjo. 2011. Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol 5 No 02. Hal 159-172.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hafsah, M.J. 2000. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Indrawanto. 2010. *Budidaya Tanaman dan Pasca Panen Tebu*. ESKA Media. Jakarta.
- Jupriansyah. 2010. *Implementasi Kebijakan Penurunan Tarif Bea Masuk Gula Sebagai Salah Satu Instrumen Stabilisasi Persediaan (Stok) Gula Domestik Periode Oktober s/d November 2009*. <http://www.lontara.ui.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021. Bandar Lampung.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Masyhuri., Perwitasari, H., dan Nurjannah, H. 2016. Studi Komparatif Usaha Tebu Rakyat Kemitraan (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Madukismo. *Agritekst*. Vol 40 No 2. Hal 91-97.
- Naim, S., Sasongko, L. A., Nurjayanti, E. D. 2015. Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*. Vol 11 No 1. Hal 47-59.
- PT Pemukasakti Manisindah. 2020. *Kemitraan Tebu*. PT Pemukasakti Manisindah. Way Kanan.
- Purwantini, T., Handewi, P.S., Rachman dan Marisa, Y. 1999. Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan). Pusat Analisis Sosial dan Kebijakan Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://pse.litbang.pertanian.go.id> 14 Januari 2020.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonometrika Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Ramadhan, A., Sutrisno, J., dan Widiyanti, E. 2016. Hubungan Efektivitas Kemitraan Pabrik Dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Karanganyar. *Agrista*. Vol 5 No 1. Hal 1-12.
- Sadikin, I dan Subagyo, K. 2008. Kinerja Beberapa Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Perdesaan Kabupaten Karawang 2008. *Prosiding Seminar Nasional*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. Bandung Barat.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sakinah, A. F., Hasyim, A.I., dan Suryani, A. 2019. Pendapatan Rumah Tangga Petani Mitra Mandiri di PT PSMI Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 7 No 4. Hal 436-442.
- Sari, H. E., Mahfut., dan Ahyar, A. N. 2022. Potensi dan Analisis Biaya Penyediaan Bibit Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Unggul Secara In Vitro di PT Gunung Madu Plantation. *Jurnal Biolokus*. Vol 5 No 1. Hal 11-17.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Sixmala, M., Antara, M., dan Suamba, I. K. 2019. Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol 8 No 3. Hal 311-320.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi, Dan Kesejahteraan Petani Padi Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumarno, W. dan Fikriman. 2019. Eksistensi Perkebunan Tebu Rakyat Sebagai Sumber Pendapatan Petani. *Jurnal Agri Sains*. Vol 3 No 2. Hal 1-5.
- Suparmoko. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syafitri, R. 2012. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Alokatif Usahatani Lada (*Piper nigrum L*) di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*. Vol 9 No 1. Hal 35-41.
- Utami. 2015. Evaluasi Pola Kemitraan Usahatani Tebu. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 2 No 2. Hal 1-10.
- Wibowo, E. 2013. Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopanggung Tulungagung. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol 13 No 1. Hal 1-12.